

**RAISAH DALAM DINAMIKA POLITIK LOKAL
DARI TAHUN 1930-AN SAMPAI ORDE BARU**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Pendidikan Strata Satu (S1)



Oleh:

PELANGI FEBRIAN

2012/1201696

JURUSAN SEJARAH

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2017

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**RAISAH DALAM DINAMIKA POLITIK LOKAL
DARI TAHUN 1930-an SAMPAI ORDE BARU**

Nama : Pelangi Febrian
NIM/TM : 1201696/2012
Jurusan : Sejarah
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 11 Agustus 2017

Disetujui oleh :

Pembimbing I



Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum
NIP. 19610218 198403 2 001

Pembimbing II



Abdul Salam, S.Ag, M.Hum
NIP. 19720121 200812 1 001

Ketua Jurusan



Dr. Enniwati, SS, M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Padang

**Judul : Raisah Dalam Dinamika Politik Lokal dari Tahun 1930-an
Sampai Orde Baru**

Nama : Pelangi Febrian

NIM/TM : 1201696/2012

Jurusan : Sejarah

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, 11 Agustus 2017

Tim Penguji

Tanda Tangan

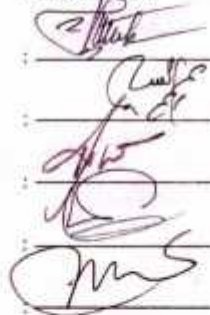
1. Ketua : Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum

2. Sekretaris : Abdul Salam, S.Ag, M.Hum

3. Anggota : Hendra Naldi, SS, M.Hum

Drs. Etmi Hardi, M.Hum

Dr. Erniwati, SS, M.Hum



HALAMAN PERSEMBAHAN

*Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan.
Maka apabila kamu telah selesai dari suatu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh
urusan yang lain (Alam Nasyrah: 6&7).*

*Jika keberhasilan adalah hal yang instan. Maka tiadalah dari mereka yang bernyawa akan
menghargai proses. Tiadalah mereka mengenal usaha.*

*Jika keberhasilan adalah mampu didapat mudah dengan segenggam pundi. Tiadalah 'kami'
yang tak berpunya akan mengecap titik itu.*

*Jika keberhasilan tidak mengenal gagal lalu dimana kita akan mengenal pedihnya sebuah
perjalanan.*

*Tuhan memberikan jalan sesuai kemampuan umatnya. Seperti kata pepatah 'semakin
tinggi pohon semakin pula kencang angin yang dihadapnya'. 'Tiadalah nahkoda hebat
lahir dari badai kecil'.*

*Tangis, air mata, putus asa, turut mewarnai perjalanan panjang ini. Ada rasa dimana 'ingin
melempar skripsi ini keluar jendela'. Ada masa dimana saya berfikir untuk 'menyerah' saja.*

Namun, detik ini saya haturkan syukur yang amat dalam kehadiran Allah S.W.T

Atas kemudahan-Nya, Skripsi ini dapat terselamatkan jua.

Berkat rahmatnya pula, telah dapat kunaiki sepegang tangga menuju cita-cita.

.....Alhamdulillahirobbil a'lamîn.....

*Untuk setiap proses yang panjang ini, izinkan saya mengucapkan terima kasih teristimewa
kepada orang tua tercinta, Apak (Nasrul Tri), Amak (Yurnilis)*

*Apak, Amak terima kasih banyak untuk segala dukungan yang tak lagi terkira
besarnya. Jikapun bisa digambarkan, jagad raya pun tak sebanding ukurannya
denga dukungan yang apak, amak berikan dalam segala bentuk. kasih sayang,
perhatian, yang apak amak berikan tak akan mampu anakmu balas meski hidup
1000 tahun. Serta terima kasih untuk kesabaran. Dan maaf untuk keterlambatan.
Tiada lagi malu untuk selalu mengharap doa dan cinta kasihmu.*

*Kepada saudara-saudara tersayang, Uda Jingga Fernando, A.Md terima kasih selalu
menjadi panutan dan patokan dalam akademik, penasehat disaat sulit, tempat mengadu
dikala susah. Saudara perempuan satu-satunya, Viola Putri Y terima kasih selalu menjadi
saudara perempuan tempat berkisah perihal skripsi ataupun hati. Semoga segera menyusul
pakai toga, semoga dipermudah dalam penyelesaian Tugas Akhir nanti, semoga segera
menjadi Bidan cantik nan baik hati. Kepada si bungsu, Ane Samudra, anak bujang amak jo
apak terima kasih untuk pernyataan 'dak ka wisuda-wisuda pek' yang selalu dilontarkan.
Kita adalah 4 bersaudara yang unik bukan, tidak mengenal keromantisan namun selalu
memilik cara unik untuk menampilkan kepeduliaan. Semoga bungsu amak tambah rajin
belajar. 'jan sampa dak nio kuliah lo dek mancaliak stress ipek yo diak', tidak semua
kesulitan, sesulit yang terlihat. Tidak ada jalan pintas untuk menjadi orang hebat diak.*

Terima kasih sebesar-besarnya kepada ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum yang sudah dengan penuh kesabaran membimbing saya, membantu data, memberi ide dan mengajarkan perihal menulis. Semoga kelak saya menjadi orang hebat seperti ibu. Aamiin.

Terima kasih kepada dosen pembimbing (Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum & Abdul Salam, S.Ag, M.Hum), seluruh dosen jurusan Sejarah khususnya dan UNP umumnya. Selanjut kepada narasumber (pak Al, pak Karim, buk Sus dll) dan keluarga Cik Tam (buk Ayang, , buk Ida, dll) yang sudah bersedia berbagi waktu, dan ceritanya, terima kasih atas bantuan yang sudah diberikan.

Kepada saudara, kawan-kawan, kakak, adik2 yang selalu memberi bantuan, masukan, dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Tidak pula lupa kuucapkan pada tuan terima kasih atas nasehat-nasehat, dan semangat yang selalu terselip diantara ota-ota tuan. Terima kasih banyak untuk dorongan dan dukungan. Adik-adik dan akak kos 45 A, yang sudah mengalami fase tukar menukar sosok. Baik yang alumni kos 45 A ataupun adiak-adiak dan akak yang masih dikos, terima kasih banyak. Terima kasih untuk perhatian dikala sakit ataupun sulit. Terima kasih untuk kesabaran, terkhusus untuk si kembar Esa & Esi adiak kos tersabar dan terpengertian. Kepada Tia, Sari, Santi, Diva, Yela, Yanti, Rilly, Kak El yang super heboh dan pasokan drama korea terima kasih banyak, dan untuk iuccin nan pandiam super ditengah manusia heboh. Terima kasih banyak atas semua bantuan.

Special thanks.. untuk kalian sodara-sodara tercintah, keluarga tersayang di tanah rantau; Ciek3 (Mitra, Cipuik, Yuli, issoon, maul, febri, ojan, ucok (irawan),Ryan,)yang setia menemani, membantu, sejak zaman wajah polos tanpa make up sampai zaman pensil alis. Semoga kita selalu bersaudara hingga anak-cucu nanti. Sebuah keberuntungan berada diantara kalian, manusia dengan berbagai jenis dan isi kepala yang tidak sama, namun satu dalam persaudaraan. Ojan, ucok, febri, isson, ipuik, segera menyusul, capek lah batoga, karajoan skripsi tu.

Kepada kawan Pense 12 yang tidak dapat disebut satu persatu namanya, terima kasih banyak atas bantuan selama 5 tahun ini. Semoga jalan sukses selalu kita tapaki dan berhasil jua hendaknya kita sampai di titik sukses itu. Kepada kakak-kakak anggota ataupun alumni Racana Dang tuanku dan Bundo Kandung (RDTBK), pramuka UNP, Kepada sobat relawan RZ Padang, terima kasih untuk ilmu dan pengalaman-pengalaman yang berharga. Terima kasih untuk kekeluargaan, persaudaraan selama ini.

Padang, September 2017

Pelangi Febrian

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pelangi Febrian
NIM/BP : 1201696/2012
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan : Sejarah
Fakultas : Fakultas Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya berjudul "**Raisah Dalam Dinamika Politik Lokal dari Tahun 1930-an sampai Orde Baru**" adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari hasil karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang, Agustus 2017

Diketahui oleh:


Ketua Jurusan
Dr. Erniwati, M.Hum
NIP. 19710406 199802 2 001


Saya yang Menyatakan
Pelangi Febrian
BP/NIM.2012/1201696

ABSTRAK

Pelangi Febrian. 1201696/2012. Raisah dalam Dinamika Politik Lokal dari tahun 1930-an sampai dengan Orde Baru. Skripsi. Jurusan Sejarah. FIS UNP.

Skripsi ini merupakan kajian biografi yang menggambarkan riwayat hidup Raisah dalam kaitannya dengan dinamika politik lokal. Perjuangan Raisah dalam menjalankan serta mengembangkan pendidikan di Mata Air dan paham pembaharuan sejak tahun 1930-an sampai Orde Baru menjadikannya sebagai tokoh perempuan yang berpengaruh dan diakui oleh masyarakat dalam perkembangan pendidikan di Seberang Padang.

Fokus penelitian ini mengkaji, bagaimana latar belakang Raisah mendirikan dan memperjuangkan pendidikan di Mata Air, serta dimanakah tempat dan posisi Raisah dalam pertarungan dinamika politik lokal. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan ide yang melatarbelakangi Raisah dalam mendirikan dan memperjuangkan pendidikan di Mata Air dan menjelaskan tempat dan posisi Raisah dalam dinamika politik lokal tahun 1930-an sampai Orde Baru. Penelitian ini menggunakan metode biografi dan didukung dengan metode sejarah.

Dari hasil penelitian ini dapat diperoleh gambaran kondisi pendidikan masyarakat Mata Air yang masih terbelakang, dan kondisi masyarakat yang umumnya berpaham tradisional dan sebagian besar tergabung dalam Perti. Pada tahun 1935, karena Rasa kepedulian terhadap pendidikan masyarakat di kampungnya serta rasa tanggung jawab kepada agama, Raisah mendirikan Sekolah Islam Mata Air (SIMA). Melalui sekolah tersebut Raisah meningkatkan pendidikan masyarakat Mata Air dan mengembangkan paham pembaharuan disana. Setelah kemerdekaan hingga masa Orde Lama pertarungan politik Sumatera Barat diwarnai dengan pertarungan antara Perti dan Masyumi, sebagai anggota ortom Muhamadiyah, Raisah turut mendukung partai politik Masyumi, dengan mengadakan kegiatan-kegiatan Muhammadiyah di SIMA guna merekrut lebih banyak orang untuk bergabung dengan Muhammadiyah dan Aisyiyah, yang kemudian menjadi pendukung Masyumi.

Pada masa Orde Baru kursi pemerintahan didominasi Golkar, Perti dan beberapa anggota Muhammadiyah turut melebur kedalam Golkar, menyamakan diri dengan pemerintah, sedangkan Raisah tetap bersikukuh dengan pergerakannya dalam pendidikan Islam paham pembaharuan dan sebagai anggota Muhammadiyah dan menarik diri dari permasalahan politik, dengan tidak menjadi pendukung partai apapun. Pendirian Raisah memperlancar usaha Kaum Tua yang memiliki kekuatan di pemerintahan dalam menghalangi perkembangan Muhammadiyah di SIMA dengan mengambil alih tanah wakaf SIMA yang dikelola oleh pengurus Aisyiyah Mata Air, kemudian mengganti dengan pengurus baru. Usaha Raisah untuk menghalangi hal tersebut hingga akhir hayatnya (1988) tidak membuahkan hasil, tidak adanya dukungan dari orang-orang berkuasa di pihak Raisah membuat setiap laporan atau surat yang diajukan Raisah tidak mendapat tanggapan dari pemerintah daerah. Adapun anggota Muhammadiyah yang duduk di kursi pemerintahan, tidak memiliki cukup kekuatan untuk melawan dominasi kaum tua di pemerintahan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang senantiasa selalu memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul "Raisah dalam Dinamika Politik Lokal dari tahun 1930-an sampai Orde Baru", skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang.

Penyelesaian penelitian ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum sebagai pembimbing I dan Bapak Abdul Salam, S.Ag, M.Hum sebagai pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran dengan ikhlas dan penuh kesabaran membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.

Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dekan FIS beserta staf dan karyawan yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya.
2. Ketua Jurusan Sejarah Ibu Dr. Erniwati, SS.M.Hum dan Sekretaris Jurusan Sejarah UNP Bapak Dr. Ofianto, M.Pd yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Dr. Ofianto, M.Pd sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan kepada penulis dalam menjalani proses perkuliahan.

4. kepada Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum yang telah memberi ide dan bantuan berupa sumber-sumber penelitian hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
5. Bapak dan ibu dosen pengajar di Jurusan Sejarah FIS UNP.
6. Orang tua tercinta yang telah memberi dukungan do'a dan dorongan moral maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, serta kakak dan adik-adik tersayang.
7. Semua informan, terima kasih atas semua kerjasamanya dan semua informasi yang diberikan kepada penulis.
8. Semua rekan-rekan yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini.

Pada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan do'a serta pengorbanan tersebut menjadi amal saleh dan mendapat imbalan yang setimpal dari-Nya. Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis. Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak umumnya dan penulis khususnya.

Padang, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Pustaka	
1) Studi relevan.....	12
2) Kerangka konseptual.....	13
E. Metode Penelitian	21
BAB II LATAR BELAKANG KEHIDUPAN RAISAH	26
A. Mata Air, Kecamatan Padang Selatan.....	25
B. Masa Kecil	32
C. Merantau ke Bengkulu	38
D. Mulai tertarik dengan Muhammadiyah dan bergabung dengan Aisyiyah	44
BAB III RAISAH DALAM DINAMIKA POLITIK LOKAL	56
A. Raisah Masa Kolonial	
a. Kembali ke Ranah Minang.....	56
b. Pendidikan dan pergerakan di kota Padang	67
c. Membangun sekolah Islam di Mata air.....	74
B. Masa setelah kemerdekaan dan orde lama	
a. Hegemoni antar partai politik.....	100
b. Mempertahankan Sekolah Islam Mata Air (SIMA).....	108
C. Raisah Masa Orde Baru	
a. Konflik Tanah Wakaf.....	126
b. Cik Tam Mak Anguih (Raisah) wafat.....	145
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	151
B. Saran.....	153
DAFTAR PUSTAKA	155
LAMPIRAN.....	

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Informan159

Lampiran gambar160

Gambar 11 : surat (pengganti) keterangan tanah wakaf SIMA tahun 1962

Gambar 12 : Keterangan Letak Bangunan Di tanah Wakaf SIMA

Gambar 13: Lukisan Wajah Raisah

Gambar 14: batu nisan Raisah

Gambar 15: potret Raisah bersama siswa dan guru-guru SIMA

Dokumentasi Wawancara164

Dokumen

Surat Tugas Pembimbing

Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Politik merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang melekat dalam sebuah Negara dan sering hangat diperbincangkan, terutama dalam sebuah Negara merdeka yang memakai sistem demokrasi, seperti halnya Indonesia. Aristoteles mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon*) yang tidak dapat terlepas dari politik selama ia hidup bermasyarakat. Setiap individu terlibat dan ikut dalam perpolitikan baik terlibat secara langsung atau tidak dalam organisasi/partai politik di daerahnya.

Indonesia sebagai Negara yang berdaulat memiliki unsur perpolitikan di dalamnya baik pada tingkat lokal maupun nasional. Kegiatan politik nasional dan tingkat lokal pada umumnya saling mempengaruhi satu sama lainnya. Pada tingkat lokal, permasalahan perpolitikan tersebar dari Sabang sampai Merauke dengan keberagaman yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia.

Menurut Geertz keanearagaman pemahaman tentang ajaran-ajaran agama masyarakat yang disebabkan oleh perbedaan dalam memahami dan menginterpretasi sumber pemahaman dapat melahirkan berbagai faham atau aliran keagamaan. Di Indonesia perbedaan pemahaman ajaran agama Islam terjadi antara ulama pembaharu dan ulama tradisional¹. Hal yang mempertajam konflik

¹ Istilah ulama pembaharu dan ulama tradisional lahir seiring berkembangnya paham pembaharuan sejak awal abad ke XX. Ulama pembaharu merupakan sebutan untuk kelompok ulama yang melakukan pembaharuan ajaran Islam berdasarkan Alquran dan Hadis, dan berpandangan bahwa ajaran Islam yang berkembang di masyarakat telah menyimpang dari ajaran Islam sejatinya. Sedangkan, ulama Tradisional adalah ulama yang berpegang pada ajaran Islam dan tradisi yang sudah berkembang dalam masyarakat. Ulama tradisional merupakan kelompok ulama yang menentang ajaran ulama pembaharu... (lihat Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau*).

kedua paham ini yakni adanya pengorganisasian antar paham, sehingga memicu persaingan hegemoni antar organisasi tersebut ke dalam masyarakat, selanjutnya adanya implikasi aspek-aspek ekonomi dan politik terhadap kedua paham tersebut.² Dinamika politik adalah saling pengaruh antar kelompok sosial kepentingan yang terorganisasi, dan ideologi yang pada umumnya berlangsung melalui partai dan lembaga politik untuk membentuk kebijakan umum. Prose dengan mana kelompok-kelompok bersaing demi kedudukan dan keuntungan berlangsung atas semua sistem politik.³

Di Sumatera Barat perbedaan paham atau aliran kegamaan antar organisasi Islam Kaum Muda⁴ (ulama pembaharu) dan kaum tua⁵ (ulama tradisional) dalam dinamika politik lokal kelak menjadi kekuatan sosial maupun politik yang turut berpengaruh dalam perpolitikan Sumatera Barat pada umumnya dan Kota Padang khususnya. Perbedaan paham ini terjadi karena adanya gerakan pembaharuan oleh

Hamka, Muhammadiyah di Minangkabau. Thamrin Kamal, Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau). Deliar Noer lebih identik dengan sebutan modernis dan tradisional. Ia membagi berdasarkan kelompok pergerakan Islam di Indonesia, namun pada dasarnya merujuk pada hal yang sama. Ulama Pembaharu disebut juga dengan Kaum muda, sedangkan ulama tradisional disebut dengan kaum tua atau kaum kuno dalam *oetoesan Melajoe*.

² Achmad Fedyani Saifuddin. 1982. *Konflik dan integrasi; Perbedaan Faham dalam Agama Islam*. Jakarta: Rajawali. Hal,8-11

³ Bernard Brown dan Roy C. Macridis. 1992. *Perbandingan Politik; Catatan dan Bacaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga. Hal. 285-287

⁴ Istilah ini adalah penamaan terhadap kelompok masyarakat yang ingin melakukan serangkaian pembaharuan (modernisasi) dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Minangkabau pada awal abad ke-20. Kelompok ini terdiri dari dua kelompok. Kelompok pertama, para pemuda yang memiliki latar belakang pendidikan barat, mereka dikenal dengan sebutan kaum muda sekuler. Kelompok kedua terdiri dari pemuda pembaharu Islam. Kaum muda Islam mencela beberapa praktek keagamaan yang diamalkan ulama tradisional serta menginginkan adanya reformasi sosial untuk menciptakan masyarakat Islam yang maju... (lihat.Gusti Asnan. 2003. *Kamus sejarah Minangkabau. PPIM. Hal.126*

⁵ Penamaan ini pertama kali diberikan oleh sekelompok pembaharuan adat yang menamakan diri mereka Kaum Muda pada awal abad ke 20.kaum tua atau Kaum kuno diidentikkan dengan para penghulu yang merasa puas dengan ajaran adat yang diwariskan dari nenek moyang, serta juga sebutan untuk para ulama tradisional, yang tetap menjalankan ritual kegamaan yang lebih dekat dengan praktek tarikat. (lihat.Gusti Asnan. 2003. *Kamus sejarah Minangkabau. PPIM. Hal.125*)

Kaum Muda. Mereka menitikberatkan gerakannya pada pemurnian ajaran Islam , kembali ke sumber-sumber agama Islam , yakni Alqur'an dan Hadist. Hal ini di latar belakang karena kondisi Islam pada masyarakat telah bercampur antara iman dengan kemusyrikan, do'a-do'a bercampur sihir, khufarat dan bid'ah mengacaukan ajaran Islam murni, azimat dan bermacam-macam penangkal sangat dipercayai, paham sufi dan tarikat mengakibatkan kebekuan, praktik tarikat dan suluk dianggap keharusan⁶.

Kaum Tradisional merupakan ulama atau syaikh yang dianggap memiliki pengetahuan agama dan mengajarkan agama di surau-surau dan memiliki perkumpulan pengajian, sumber pengajian bersumber pada *Ahl sunnah wal jamaah*⁷. Mereka menentang kaum muda dengan menganggapnya sebagai paham baru karena ajaran yang mereka bawa bertentangan dengan ajaran Islam dan tradisi yang sudah berlangsung. Gerakan pembaharuan ini tidak hanya berlangsung di Minangkabau tapi juga terjadi di beberapa tempat dengan aktor penggerak yang berbeda-beda. Gerakan dilakukan secara individu, maupun dengan membentuk organisasi untuk menghimpun para kaum muda.

Kiyai Haji Ahmad Dahlan merupakan salah satu aktor gerakan pembaharuan di Yogyakarta, ia meyakini perlunya membentuk organisasi untuk mencapai cita-cita pembaharuan Islam . Dengan organisasi umat akan lebih kuat dan berpandangan sama dengan orientasi pada amaliah Islam . Kemudian ia

⁶Thamrin Kamal. 2005. *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaharuan HAKA awal Abad ke-20*. Padang: Angkasa Raya. Hal, 123.

⁷ *Ahl Sunna wal Jamaah* berarti mengikuti segala apa yang diajarkan oleh nabi dan para sahabatnya (lihat, Achmad Fedyani Saifuddin. Konflik dan Integrasi; perbedaan paham dalam agama Islam)

mendirikan organisasi Muhammadiyah pada 18 November 1912 di Yogyakarta, yang bertujuan untuk memperbaharui pola pemahaman serta praktek keagamaan umat Islam Indonesia yang masih bercampur dengan budaya lokal yang masih berbau sinkertik, mengubah proses pemahaman Islam yang bersifat mistik dan parsial menuju pola pemahaman yang rasional dan holistik⁸.

Dalam menyebarkan ide pembaharuan Muhammadiyah mendirikan lembaga-lembaga pendidikan, mengadakan rapat-rapat dan tabligh yang membicarakan masalah-masalah Islam, mendirikan wakaf dan masjid-masjid serta menerbitkan buku-buku, brosur-brosur, surat kabar dan majalah-majalah⁹. Melalui lembaga pendidikan ide-ide pembaharuan diajarkan kepada siswa, sekolah yang dilaksanakan berupa sekolah formal dan sekolah Islam.

Setelah berdirinya Muhammadiyah didirikan pula organisasi Aisyiyah sebagai organisasi perempuan persyarikatan Muhammadiyah yang merupakan gerakan Islam dan dakwah amar Makruf nahi munkar yang berasaskan Islam bersumber pada al-qur'an dan Sunnah. Aisyiyah didirikan pada 19 Mei 1917 dengan diketuai oleh Siti Bariyah, pendiriannya dipelopori oleh Nyai Ahmad Dahlan. Organisasi ini bermula dari perkumpulan murid-murid pengajian K.H. Ahmad Dahlan yang bernama *Sopo Tresno*. Aisyiyah menjadi gerakan perempuan Islam yang mendorong kebekuan feodalisme dan ketidaksetaraan

⁸ Mucholis dan Slamet Abdullah. 2010. *Seabad Muhammadiyah Dalam Pergumulan Budaya Nusantara*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama. Hal, 4.

⁹ Thamrin Kamal. 2005. *Purifikasi Ajaran Islam Pada Masyarakat Minangkabau: Konsep Pembaharuan HAKA awal Abad ke-20*. Padang: Angkasa Raya. Hal, 123.

gender dalam masyarakat pada masa itu, serta sekaligus melakukan pemberdayaan kaum perempuan¹⁰.

Seiring dengan itu bermunculan tokoh-tokoh pembaharu pada tingkat Nasional, maupun lokal, tidak terkecuali di Minangkabau. Muhammadiyah pertama kali masuk ke Minangkabau pada tahun 1925 di Sungai Batang Maninjau dibawa oleh Abdul Karim Amrullah, sedang Aisyiyah didirikan dua tahun setelahnya, tahun 1927 oleh Fatimah, istri A.R Sutan Mansur. Organisasi ini muncul sebagai sebuah organisasi sosial terutama di bidang pendidikan. Hampir seluruh kota dan kabupaten di Minangkabau (Sumatera Barat) memiliki cabang Muhammadiyah dan Aisyiyah. Setiap cabang memiliki ranting, salah satu rantingnya di kota Padang terdapat di Mata Air kecamatan Padang Selatan.

Pada masa Hindia Belanda, Mata Air merupakan salah satu RK dari beberapa RK yang tergabung dalam Kampung Seberang Padang, yang dipimpin oleh seorang Kepala Kampung. Hingga awal Indonesia Merdeka, di daerah ini tidak berdiri organisasi Muhammadiyah secara resmi, karena masyarakat Kampung pada umumnya merupakan orang-orang dari golongan tua dan orang-orang Perti yang kebanyakan dari mereka menempati posisi penting dalam masyarakat kampung. Namun begitu, pengaruh Muhammadiyah sudah mulai masuk dan berkembang di kampung Seberang Padang melalui sekolah agama yang didirikan oleh Raisah, terjadi gesekan antara kaum tua dan kaum muda.

¹⁰ Arief Budiman, dkk. 2013. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Diterbitkan Oleh Majelis Pustaka Dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Hal, 23.

Gesekan ini berlanjut hingga Orde Baru, sehingga menjadi tarik menarik kepentingan di tingkat lokal.

Raisah merupakan pendiri sekolah agama pertama di Kampung Seberang Padang, ia merupakan tokoh pembaharu di bawah payung organisasi Muhammadiyah, yakni Aisyiyah. Raisah Lahir dan dibesarkan di Mata Air, setelah menikah ia merantau bersama suami ke Bengkulu. Rantau selalu menjadi tempat yang membuka pandangan dan pemikiran anak nagari menjadi lebih luas, dan memaknai perjalanan hidup, memberikan pelajaran-pelajaran yang mengubah mereka menjadi pribadi yang hebat, serta lebih terbuka akal pikirnya dibanding mereka yang hanya di kampung. Hal ini tidak terkecuali juga bagi Raisah, rantau memperkenalkannya pada ajaran pembaharuan yang kemudian sangat diyakini dan diperjuangkannya dengan gigih hingga akhir hayatnya.

Memilik Rasa peduli terhadap perkembangan pendidikan anak-anak di kampung Seberang Padang, Raisah meninggalkan tanah Rantaunya pada tahun 1934 dengan niat membangun sekolah untuk anak-anak di Mata Air, serta juga karena tanggung jawab terhadap agamanya, sekolah yang didirikan Raisah juga diadakan sekolah agama pada sore hari dan sekolah umum pada pagi hari.

Pada awal usahanya mendirikan sekolah Raisah tidak memperoleh izin dari tuo kaum dan Kepala Kampung karena organisasi Muhammadiyah tidak diperbolehkan masuk ke Mata Air¹¹. Kemudian Raisah membentuk komite atau panitia pendirian sekolah tersebut sebanyak 5 orang yaitu M. Yunus sebagai ketua

¹¹ Manuskrip Surat keterangan Sekolah Islam Mata Air. *Arsip pribadi Dr. Siti Fatimah, M.Hum.* Hal 1.

panitia, Hasan sebagai sekretaris, Ma'akhir sebagai bendahara, Salim dan Rasyidin sebagai pembantu, serta mencari tenaga guru dari orang-orang Muhammadiyah yang mengajar di sekolah-sekolah kota Padang, diantaranya Zamzami Samah dari Maninjau, Usman Zakaria dari Teluk Bayur dan A. Aziz dari Andalas. Setelah mendapat izin dari Kepala Kampung Seberang Padang, sekolah tersebut berdiri tanggal 17 Agustus 1935 dengan nama Sekolah Islam Mata Air (SIMA), bertempat di rumah sewaan milik Pakih Asin, biaya untuk sewa gedung, pembuatan perabot seperti meja dan kursi serta gaji guru dibiayai oleh Raisah¹², sekolah tersebut didirikan oleh Raisah, sehingga kerap disebut dengan sekolah Cik Tam. Cik tam merupakan panggilan akrab masyarakat Mata Air kepada Raisah.

Berkat kegigihan Raisah dan pengurus sekolah, pada tanggal 15 November 1937 Raisah membeli tanah seperduanya wakaf dari Djamilah untuk mendirikan gedung Sekolah Islam Mata Air seharga 800 Rupiah masa Hindia Belanda¹³ seluas 19.000 m².¹⁴ Pembangunan gedung sekolah tersebut selesai tahun 1938.

¹² Setelah menikah Raisah ikut suaminya tinggal di Bengkulu, menurut ibu Ayang Atmini di Bengkulu beliau berdagang bersama suami, Raisah tidak memiliki anak. Kembali dari Bengkulu tahun 1934 Raisah membawa seluruh harta kekayaannya berupa, kalung, gelang dan cincin emas yang sesampai di Mata Air digunakan untuk merintis sekolah agama yang sudah dicita-citakan sejak dari Bengkulu.

¹³ Dalam hal ini penulis menyebutkan "Rupiah masa Hindia Belanda" karena berdasarkan pada 3 manuskrip yang penulis temukan, pertama, manuskrip 'surat keterangan tentang asal usul tanah Waqaf SIMA' yang ditulis oleh ibu Raisah dalam manuskrip ini beliau menyebutkan "... dengan harga **f.800,-** (delapan ratus **gulden**) uang Belanda". Kedua, manuskrip surat keterangan pembelian tanah wakaf yang bertanda tahun 1937 disana dinyatakan dengan harga **Rp. 800,- (delapan ratus rupiah)**, ketiga, pada dua buah bukti pembayaran pembelian tanah waqaf SIMA, yang tertulis banyak uang yang diterima "**Satoe Roepiah**" namun pada bagian kanan bawah bukti tersebut tertulis **ZEGGE F 1.-**, yang penulis ketahui bahwa F yang berarti gulden. Dalam hal ini penulis menyimpulkan penggunaan rupiah mengarah pada uang belanda atau gulden, serta rupiah yang dimaksudkan tersebut memiliki arti yang sama dengan Gulden pada saat itu yakni tahun 1937 (berdasar waktu pembelian tanah waqaf tersebut).

¹⁴ Manuskrip Surat keterangan tentang Sekolah Islam Mata Air. *Arsip pribadi Dr. Siti Fatimah, M.Hum. Hal 1-4*

Raisah merupakan salah satu anggota organisasi Aisyiyah yakni sebuah organisasi sosial dengan paham pembaharuan, berhadapan dengan masyarakat Mata Air yang pada saat itu umumnya adalah orang-orang golongan tua, dan tergabung ke dalam Perti, sebuah organisasi sosial yang dibentuk oleh golongan tua untuk menghadapi gerakan pembaharuan golongan Muda. Selanjutnya setelah kemerdekaan Indonesia, mulai berdiri partai-partai politik di Indonesia. Perti dari organisasi Sosial kemudian berubah menjadi partai politik, dan Muhammadiyah tetap menjadi organisasi sosial, namun anggota Muhammadiyah banyak bergabung dalam partai politik Masyumi. Selanjutnya pertarungan perbedaan paham ini juga merambah pada pertarungan partai politik. Melalui partai politik, hubungan dengan pemerintah setempat menjadi lebih lancar terutama dalam hal-hal menetapkan kebijakan, aturan atau memperoleh perizinan.

Setelah kemerdekaan pendidikan dan politik tetap tidak dapat dipisahkan. Hal tersebutlah yang membuat Raisah terlibat secara tidak langsung dalam perseteruan politik lokal setelah kemerdekaan hingga Orde Baru. Pertarungan partai-partai politik dalam menyebarkan hegemoninya kepada masyarakat, secara tidak langsung mempengaruhi perkembangan sekolah yang dijalankan Raisah sebagai kaum muda atau orang Muhammadiyah.

Sepintas hal ini tampak dalam perbandingan masa Orde Lama dan Orde Baru. Pada masa Orde Lama, sekolah yang dijalankan Raisah tidak banyak mendapat tantangan atau perlawanan yang berarti dari golongan tua atau pun pemerintah setempat dibanding pada masa sebelum kemerdekaan. SIMA mendapat bantuan dana dari pemerintah kota sejak tahun 1959-1964. Memasuki

pemerintahan Orde Baru, berbagai konflik kembali muncul menghadang SIMA, seperti pengambil alihan tanah wakaf SIMA oleh masyarakat Mata Air dan pendirian yayasan baru dengan nama SIMA juga di tanah wakaf tersebut terlepas dari Raisah dan pengurus SIMA yang dibentuknya.

Penulisan sejarah lokal di Indonesia telah diperkaya dengan adanya biografi tokoh lokal. Penulisan biografi dimaksudkan sebagai pengungkapan hidup orang dalam hubungan lingkungan historis yang mengitarinya. Dengan adanya penulisan sejarah lokal, para sejarawan mulai mengangkat tokoh-tokoh lokal dalam tulisanya, meski begitu, masih banyak tokoh-tokoh lokal yang tersembunyi, yang belum tertulis atau belum terekspos ke tengah masyarakat, hal ini dapat terjadi karena kekurangan dan kesulitan dalam mendapatkan data dan sumber-sumber pendukung.

Dalam hal ini penulis bermaksud menulis tentang biografi Raisah dalam kaitannya dengan dinamika politik lokal, karena menurut penulis Raisah memiliki ciri-ciri seorang tokoh perempuan, dengan sikapnya yang gigih, ulet, tegas, keras dan tanpa kompromi terhadap hal-hal yang diperjuangkannya, terlihat pada sikap Raisah dalam menghadapi halangan-halangan yang dihadapi Raisah dalam mempertahankan SIMA. Meskipun ia seorang perempuan yang berdiri sendiri di tengah masyarakat yang memiliki paham dan ide yang berbeda dengannya, ia tetap berdiri kokoh memegang apa yang dianggapnya benar, dan memiliki rasa peduli yang begitu besar terhadap kemajuan masyarakatnya.

Tekad dan kegigihannya dalam mengembangkan pendidikan di Mata Air diakui oleh masyarakat Mata Air dan siswa-siswanya yang masih hidup hingga saat ini, dan bahkan oleh orang-orang yang berseberang jalan denganya (golongan tua). Sikap Raisah yang tidak kenal kompromi dan cenderung keras dalam mempertahankan hal yang dianggapnya benar, sangat sulit ditemukan pada perempuan-perempuan sekarang, yang cenderung bersikap mencari aman dan arah arus deras. Jiwa zaman merupakan hal penting dalam sebuah penelitian sejarah. Perjuangan hidup Raisah berawal sejak masa pergerakan hingga Orde Baru, serta hal lain yang membuat penelitian ini menarik ialah perjalanan politik lokal dari masa pergerakan hingga Orde Baru yang turut mewarnai perjalanan dan perjuangan Raisah, meskipun secara langsung Raisah tidak tergabung dalam kegiatan partai politik.

Berdasarkan uraian di atas, dan masih jaranganya ditemukan tulisan yang mengangkat tentang tokoh-tokoh lokal yang seperti ini. Menurut penulis penelitian tentang Raisah dalam dinamika Politik Lokal dari tahun 1930-an sampai Orde Baru ini penting untuk dilakukan.

B. Batasan dan Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis membatasi penelitian ini pada biografi tentang Raisah dalam dinamika politik lokal, dengan batasan wilayah penelitian pada daerah Mata Air kecamatan Padang Selatan dan batasan temporal 1930-an sampai Orde Baru. Agar lebih terarahnya penelitian ini dan mendapat sasaran yang tepat. Penulis berangkat dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Raisah mendirikan dan memperjuangkan pendidikan di Mata Air
2. Dimanakah tempat dan posisi Raisah dalam pertarungan dinamika politik lokal

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kehidupan seorang anggota Aisyiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan dan tergabung dalam organisasi Aisyiyah ranting Mata Air, sedangkan secara khusus bertujuan untuk:

- a) Mendeskripsikan ide yang melatarbelakangi Raisah dalam mendirikan dan memperjuangkan pendidikan di kawasan Kota Padang dan Mata Air khususnya
- b) Menjelaskan posisi Raisah dalam dinamika Politik Lokal tahun 1930-an sampai dengan masa Orde Baru.

Hasil penelitian ini akan bermanfaat secara akademik dan praktis:

- a) Secara akademik penelitian ini bermanfaat untuk dapat memberi sumbangan informasi terhadap khasanah ilmu pengetahuan khususnya sejarah serta dapat memperkaya wawasan mengenai biografi Raisah dalam dinamika politik lokal.
- b) Secara praktis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak pemerintah dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan agama Islam .

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Dalam penelitian ini digunakan beberapa studi relevan sebagai bahan acuan dan pedoman untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Studi relevan tersebut dapat berupa buku, jurnal dan karya ilmiah lainnya. Literatur-literatur tersebut dipilih berdasarkan hubungannya dengan permasalahan yang akan dibahas.

Skripsi Nicostri Naldo yang berjudul *Hj. Yulintidar Syafe'i; Aktivis organisasi Aisyiyah Kota Padang 1959-2011*, yang membahas tentang perjalanan dan pokok pemikiran Hj. Yulintidar Syafe'i sebagai aktivis dan pemimpin aisyiyah. Nicostri Naldo menulis biografi dengan pendekatan tematis seperti halnya penelitian ini. Ia memfokuskan penelitiannya pada perjalanan Yulintidar syafe'i sebagai aktifis Aisyiyah yang juga pernah menjabat sebagai pemimpin Aisyiyah. Sedangkan fokus dari penelitian yang penulis lakukan ialah perjalanan hidup Raisah dalam dinamika Politik lokal.

Buku Saku Sejarah Rahmah El Yunusiyyah *Mengenang 108 Tahun Pendiri Perguruan Diniyyah Putri*, membahas tentang pemikiran dan perjalanan Rahmah dalam mendirikan, serta mengembangkan pendidikan Islam untuk perempuan, yang diterangkan beberapa tokoh, seperti Buya Hamka, Ahmad Rifa'I, dll. Semangat Rahmah dalam memajukan pendidikan bagi kaum perempuan terinspirasi dari pepatah arab yang berbunyi "ibu seumpama

madrasah, apabila engkau persiapkan dia dengan baik berarti engkau mempersiapkan bangsa yang kokoh”.

Disertasi Perkembangan Tradisi Sosial Intelektual Islam Tradisional Di Kota Tengah Awal Abad XX, Telaah Teks Dan Konteks Manuskrip Keagamaan Beralatar Surau Pasabean, oleh Ahmad Taufik Hidayat, membahas tentang tradisi sosial intelektual Islam di Koto Tengah dengan upaya pemaknaan manuskrip-manuskrip di Surau Pasabean, dalam hal ini turut disinggung konteks usaha dalam mempertahankan eksistensi Islam tradisional dari serangan ajaran Islam modernis yang dibawa oleh kaum muda. Sebagai respon terhadap dinamika perubahan dalam kehidupan beragama dan sosial, masyarakat intelektual Minang terpolarisasi mejadi dua kubu: *kaum tua* dan *kaum muda*. Dalam penelitiannya ini Ahmad Taufik Hidayat membahas perkembangan Islam tradisional di Minangkabau, Koto Tengah khususnya melalui telaah teks dan konteks manuskrip keagamaan dengan latar Surau Pasabean. penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Taufik Hidayat turut menyinggung konflik kaum tua dan kaum muda serta usaha-usaha yang dilakukan oleh kaum tua atau ulama tradisional untuk menghadapi gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh kaum muda.

2. Konseptual

a. Politik Lokal

Politik merupakan salah satu dari sekian banyak hal yang melekat dalam sebuah Negara dan sering hangat diperbincangkan. Dewasa ini antara politik dan

Negara diPandang sebagai konsep yang berbeda walaupun memiliki keterkaitan yang sangat erat. Akan tetapi bila ditelusuri lebih jauh ke belakang, keduanya merupakan suatu kesatuan. Istilah ‘politik’ berasal dari bahasa Yunani (polis) yang berarti kota atau Negara. Dari kata *polis* kemudian berkembang konsep seperti *polities* (warga Negara) dan *politicos* (kewarganegaraan).¹⁵

Politik lokal dapat diartikan sebagai kegiatan politik di tingkat lokal atau daerah. Kegiatan politik tingkat lokal ini saling berkaitan dengan perjalanan politik nasional. Di Indonesia, sejarah politik lokal hampir setara umur penjajahan kolonial, desentralisasi kekuasaan dan administrasi pemerintahan itu sendiri. Bahkan apabila kita menelusuri jauh ke belakang, ke jaman kerajaan yang pernah berdiri dengan megahnya seantero nusantara, para bangsawan mempergunakan politik lokal untuk memperluas wilayah dan kekuasaannya. Sehingga politik lokal dapat dikatakan bukanlah barang baru dalam sejarah pembentukan karakter bangsa dan negara sampai detik tulisan ini dibuat. Sejarah politik lokal terbagi dalam beberapa tahapan masa, yaitu: penjajahan kolonial Belanda; penjajahan kolonial Jepang; pasca kemerdekaan tahun 1945; Republik Indonesia Serikat tahun 1948-1949; Demokrasi Parlementer; Demokrasi Terpimpin; Orde Baru; dan Pasca Orde Baru.¹⁶

b. Partisipasi Politik

Partisipasi politik berasal dari dua suku kata, partisipasi dan politik. Partisipasi dalam bahasa Inggris bermakna turut ambil bagian. Dalam kerangka

¹⁵ Damsar, 2012. *Pengantar Sosiologi Politik*. Jakarta: Kencana. Hal, 10

¹⁶ Ratna Istania, 2009. Bahan Kuliah: Dinamika Politik Lokal. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi dan Lembaga Administrasi Negara. Hal, 8-9. (internet) diakses pada tanggal 31 Mei 2017

berpikir orang Minangkabau, partisipasi dimengerti sebagai *sato sakaki*¹⁷ (serta sekaki). Partisipasi politik dapat dijelaskan sebagai turut ambil bagian, ikut serta atau berperan serta dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kekuasaan (*power*), kewenangan (*authority*), kehidupan publik, pemerintahan, Negara, konflik dan resolusi, kebijakan, pengambilan keputusan, dan pembagian atau alokasi¹⁸.

Rush dan Althof memberi batasan partisipasi politik sebagai “keterlibatan dalam aktifitas politik pada suatu sistem politik”. Keterlibatan seseorang dalam aktifitas politik digambarkan oleh Rush dan Althof dalam suatu hierarki partisipasi politik berbentuk segitiga. Puncak hierarki ditempati oleh orang-orang yang memiliki kedudukan dan jabatan politik atau administrasi, mereka yang mencari jabatan di dalam sistem politik, di bawahnya terdapat mereka yang menjadi anggota dari berbagai tipe dari organisasi politik atau pun semua politik, baik keanggotaan secara aktif maupun pasif, selanjutnya mereka yang tidak terlibat dalam partai politik, namun berpartisipasi dalam rapat umum, demonstrasi dan sebagainya, mereka yang hanya berpartisipasi dalam diskusi politik informal minat umum dalam politik, kegiatan pemberian suara bentuk dari partisipasi politik aktif yang paling kecil¹⁹. Hierarki terendah adalah orang yang apatis politik

¹⁷ *Sato sakaki* merupakan perwujudan suatu kesukarelaan untuk melakukan sesuatu, khususnya sesuatu yang berhubungan dengan ruang publik.

¹⁸ Damar.2012. *Pengantar Sosiologi Politik*. Kencana : Jakarta. Hal, 179

¹⁹ Michael Rush dan Philip Althof.1995. *Pengantar Politik Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal, 125-128

secara total. Semakin tinggi herarki partisipasi politik maka semakin kecil kuantitas dari keterlibatan orang-orang²⁰.

c. Aisyiyah

Aisyiyah sebagai ortom²¹ dalam Muhammadiyah ditetapkan berdasarkan surat keputusan PP Muhammadiyah No. 1/66. Ortom adalah sebagian dari kesatuan organisasi Muhammadiyah untuk mencapai tujuan Muhammadiyah. Aisyiyah sebagai ortom dilimpahi wewenang dan tanggung jawab sebagian tugas Muhammadiyah mengenai bidang perempuan untuk satu golongan atau anggota masyarakat, tapi tidak terpisah dari kesatuan organisasi Muhammadiyah.²²

Organisasi ini didirikan oleh Nyai Ahmad Dahlan²³ bertepatan dengan peringatan Isra' mi'raj Nabi Muhammad, tanggal 19 Mei 1917 M dengan ketua Siti Bariyah²⁴. Nama Aisyiyah diambil dari nama istri Rasulullah S.A.W. Latar belakang didirikannya Ortom Muhammadiyah ini sama dengan latar belakang berdirinya Muhammadiyah, serta juga karena keadaan perempuan pada awal abad XX yang sangat memprihatinkan baik dalam bidang budaya, pendidikan maupun agama. Bahkan budaya menempatkan perempuan secara turun-temurun sebagai *konco winking*²⁵. Hal ini terjadi karena budaya masyarakat Indonesia yang banyak

²⁰ Damsar, *Ibid.* Hal, 185

²¹ Ortom merupakan istilah yang terdapat di Muhammadiyah yang berarti organisasi otonom,

²² Pimpinan Pusat Aisyiyah. Sejarah pertumbuhan dan perkembangan Aisyiyah. Yogyakarta: Seksi Khusus Penerbitan dan Dokumentasi. Hal, 48.

²³ Nyai Ahmad Dahlan merupakan istri K.H Ahmad Dahlan, ia lahir tahun 1872 dengan nama Siti Walidah. Ia merupakan putri dari seorang ulama besar yang berpengaruh dan terpendang di kampungnya Kauman Yogyakarta.

²⁴ Pimpinan Pusat Aisyiyah. *Ibid.* Hal, 27

²⁵ *Konco Winking* berarti 'teman untuk urusan rumah Tangga'. Menempatkan perempuan untuk mengerti, memahami dan pintar dalam hal-hal mengurus rumah tangga dan tidak perlu

dipengaruhi hal-hal mistik dan budaya agama hindu-budha serta kentalnya pengaruh feodalisme karena penjajahan yang terjadi di Indonesia pada saat itu.²⁶

Melihat kenyataan itu, Nyai Ahmad Dahlan bercita-cita untuk mencapai masa depan yang cerah dengan jalan membentuk masyarakat Islam yang sebenarnya sesuai dengan cita-cita Muhammadiyah,²⁷ mengangkat derajat kaum perempuan, mengembalikan kedudukannya sebagai yang dikehendaki Tuhan. Menurut Nyai Ahmad Dahlan semua itu dapat dicapai dengan memberikan pendidikan kepada kaum perempuan. Ia ikut dalam membina generasi muda²⁸ dengan membentuk perkumpulan pengajian murid-murid perempuan yang diberi nama *sopo tresno*²⁹. Kemudian tahun 1917 perkumpulan pengajian ini diresmikan sebagai organisasi perempuan persyarikatan Muhammadiyah dengan nama Aisyiyah³⁰.

Aisyiyah menjadi gerakan perempuan Islam yang mendorong kebekuan feodalisme dan ketidaksetaraan gender dalam masyarakat pada masa itu, serta sekaligus melakukan advokasi pemberdayaan kaum perempuan³¹. Aisyiyah berperan untuk pemberdayaan perempuan dan masyarakat mulai dari bidang pendidikan seperti pendirian taman kanak-kanak, Froebel dan keluarga sakinah

mendapat ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang diperoleh perempuan masa itu sebatas ilmu hitung sederhana.

²⁶Pimpinan Pusat Aisyiyah. *Ibid.* Hal, 12.

²⁷*Ibid.* Hal, 25

²⁸*Ibid.* Hal, 25

²⁹*Sopo tresno*, berasal dari bahasa Jawa yang berarti 'siapa suka' atau 'siapa cinta'. Dalam pengajian ini Nyai Ahmad Dahlan mengajarkan murid-murid perempuannya untuk memahami isi Al-qura'n dan Hadist terutama yang berkaitan dengan hak dan kewajiban perempuan. Selain itu juga diajarkan untuk mampu membaca dan menulis.

³⁰Nama Aisyiyah diusulkan oleh K.H Fakhruddin dan pengurus Aisyiyah lainnya.

³¹Arief Budiman,dkk. 2013. *Muhammadiyah 100 Tahun Menyinari Negeri*. Diterbitkan Oleh Majelis Pustaka Dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Hal. 23.

juga memberi pengetahuan tentang adab berpakaian muslim dalam Islam . Dalam bidang kesehatan mendirikan RSKIA (Rumah Sakit Khusus Ibu dan Anak). Di bidang ekonomi Aisyiyah membuat suatu program home Industri dan lain-lain. Tahun 2013, Aisyiyah telah memiliki 33 Pimpinan Wilayah Aisyiyah (setingkat Propinsi), 370 Pimpinan daerah Aisyiyah (setingkat Kabupaten, 2332 Pimpinan Cabang Aisyiyah (setingkat kecamatan) dan 6924 Pimpinan Ranting Aisyiyah (setingkat kelurahan)³².

d. Studi Tokoh

Penelitian yang menggunakan metode sejarah untuk meneliti kehidupan seseorang (tokoh) dan hubungannya dengan masyarakat disebut juga penelitian biografis adalah. Dalam penelitian ini diteliti sifat-sifat, watak, pengaruh, baik pengaruh lingkungan maupun pengaruh pemikiran dan ide dari subjek penelitian pada masa hidupnya, serta pembentuk watak figur yang diterima selama hayatnya. Sumber-sumber data sejarah untuk penelitian biografis, antara lain surat-surat pribadi, buku harian, hasil karya seseorang, karangan-karangan seseorang tentang figur yang diselidiki ataupun catatan-catatan teman dari yang diteliti.³³ Biografi dapat bercerita mengenai kehidupan seorang tokoh penting atau terkenal maupun tidak terkenal. Biografi seringkali bercerita mengenai tokoh sejarah. Namun ada pula yang menulis orang yang masih hidup.³⁴ Penelitian biografi dikenal dengan

³² *Ibid. Hal, 26*

³³ Sulasman. 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia

³⁴ Umar Husein. 2011. *Metodologi penelitian untuk skripsi dan tesis bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers

studi tokoh atau sering disebut juga dengan penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*).

Tokoh yang layak diteliti ialah tokoh yang berhasil dibidangnya yang ditunjukkan dengan karya-karya monumental dan mempunyai pengaruh pada masyarakat sekitarnya. Menurut Arief Furchan, seorang tokoh harus mencerminkan empat indikator, yaitu:

- 1) Berhasil dibidangnya, mencapai tujuan-tujuan tertentu berdasarkan potensi yang dimiliki dan aktivitas yang dilakukan sesuai dengan bidang yang digelutinya.
- 2) Mempunyai karya-karya monumental. Mempunyai karya-karya yang dapat diwariskan kepada generasi berikutnya, baik berupa karya tulis maupun karya nyata dalam bentuk fisik maupun non-fisik yang dapat dilacak jejaknya.
- 3) Mempunyai pengaruh pada masyarakat. Artinya segala pikiran dan aktivitas sang tokoh betul-betul dapat dijadikan rujukan dan panutan oleh masyarakat dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sesuai dengan bidangnya; dan
- 4) Ketokohnya diakui secara “mutawatir”. Artinya dengan segala kekurangan dan kelebihan tokoh sang tokoh, sebagian masyarakat memberikan apresiasi positif dan mengidolakan sebagai orang yang pantas menjadi tokoh atau ditokohkan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sesuai dengan bidangnya.

Menurut Septiawan Santa, biografi merupakan penulisan tentang kronologis perjalanan kehidupan seseorang yang memiliki keunikan dan memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat. Edel menekankan, “setiap kehidupan mengambil bentuknya sendiri dan penulisan biografis harus menemukan literer yang ideal dan unik dalam mengekspresikannya. Sebuah biografi membutuhkan keluasan yang melebihi uraian kronologis”.

Menurut pemikiran Vreedenbeegt , terdapat 4 pendekatan studi tokoh³⁵ , yaitu:

1) Pendekatan Tematis

Aktivitas seseorang dideskripsikan berdasarkan sejumlah tema (topik) yang menggunakan konsep yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang keilmuan tertentu, misalnya studi tokoh mengenai pemikiran pendidikan Islam di Indonesia, studi tokoh mengenai pemikiran hukum Islam di Indonesia dan sebagainya. Pendekatan ini bersifat analitis sehingga dapat membedakan antara pemikiran tokoh lain dalam suatu bidang keilmuan tertentu.

2) Pendekatan otobiografi

Pendekatan ini sangat luas dan intensif dari masing-masing tokoh. Teknik ini digunakan untuk memahami sang tokoh berdasarkan pendapat tokoh lain yang mempunyai disiplin keilmuan yang sama atau berbeda.

3) Pendekatan Masalah Khusus

³⁵ Arief Furchan dan Agus Maimun. 2005. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal. 34-37.

Pendekatan ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif suatu masalah khusus atau kejadian luar biasa atau kejadian gawat yang menyangkut sang tokoh.

4) Pendekatan *construction of days*

Pendekatan ini lebih memfokuskan pada hari-hari tertentu yang mempunyai nilai historis bagi sang tokoh selama karir atau selama hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat penulis tekankan, bahwa pendekatan yang digunakan dalam penulisan biografi Raisah dalam Dinamika Politik Lokal ini adalah pendekatan tematis, karena penulis memfokuskan pada perjuangan tokoh Raisah dalam mengembangkan pendidikan Islam di Mata Air dalam pengaruh dinamika politik lokal.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode sejarah dan juga didukung dengan metode biografi. Penulis menggunakan metode sejarah untuk meneliti sumber-sumber terkait dengan arsip dan dokumen, serta untuk memahami dan menggambar sosok Raisah penulis menggunakan metode biografi.

Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain baik tokoh tersebut sudah hidup atau sudah meninggal. Biografi Raisah tergolong penulisan riwayat hidup tokoh yang sudah meninggal. Menurut Kuntowijoyo sebuah biografi seharusnya mengandung 4 hal, yakni

1. Kepribadian tokoh. Kepribadian Raisah penulis peroleh melalui wawancara dengan narasumber seperti, kolega, saudara, dan murid Raisah. Sehubungan dengan kepribadian tokoh, penulis juga memperhatikan latar belakang keluarga, pendidikan, lingkungan sosial-budaya dan perkembangan diri tokoh.
2. Kekuatan sosial yang mendukung, dengan menganalisa lingkungan dan orang-orang yang berinteraksi dengan tokoh akan diperoleh kekuatan-kekuatan sosial yang pro dan kontra terhadap tokoh, serta melalui interpretasi pada dokumen-dokumen yang disimpan oleh Raisah.
3. Lukisan sejarah zamannya, keberhasilan dan perkembangan seseorang tidak dapat dilepas dari pengaruh zamannya, dalam penelitian ini penulis memfokuskan dari masa kolonial hingga Orde Baru, yakni sejak Raisah mulai mendirikan sekolah Islam di Mata Air, hingga wafatnya
4. Keberuntungan dan kesempatan yang diperoleh oleh tokoh, sedikit banyaknya para tokoh muncul berkat adanya faktor keberuntungan.³⁶

Menurut Gottstchalk metode sejarah adalah menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau, sedangkan menurut Kuntowijoyo metode sejarah merupakan petunjuk khusus tentang bahan, kritik, interpretasi, dan penyajian sejarah. Jadi, metode sejarah adalah metode atau cara yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian peristiwa sejarah

³⁶ Lihat *Hand Out* seri bahan perkuliahan Metode Penelitian Biografi oleh Prof. Mestika Zed,

dan permasalahannya. Metode sejarah digunakan sebagai metode penelitian untuk menjawab pertanyaan (5W+1H) yang merupakan elemen dasar dalam penelitian sejarah.

Penelitian dengan metode sejarah dilakukan dalam beberapa tahap, pertama tahap heuristik pada tahapan ini penulis mengumpulkan data atau sumber sejarah. Data atau sumber sejarah dapat berupa sumber lisan maupun tulisan ataupun benda, secara sifat dapat bersifat primer maupun sekunder. Data-data sekunder yang relevan dengan penelitian ini penulis peroleh dari perpustakaan Labor Jurusan Sejarah Universitas Negeri Padang (UNP), Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNP, Perpustakaan Pusat UNP, Perpustakaan PKSBE UNP dan Perpustakaan Wilayah Sumatra Barat serta Perpustakaan Universitas Muhammadiyah.

Sedangkan data primer dalam bentuk tulisan, penulis peroleh dari dokumen-dokumen pribadi milik Raisah yang disimpan oleh Dr. Siti Fatimah, M.Pd, M.Hum dan Ayang Atmini, sumber primer lisan penulis peroleh dengan wawancara langsung kepada keluarga Raisah, anggota-anggota Muhammadiyah dan Aisyiyah Wilayah Sumatera Barat pada Umumnya, daerah Padang khususnya serta warga Mata Air yang sezaman dan mengetahui tentang Raisah. Selanjutnya tahap kritik, setelah pengumpulan sumber dilakukan, selanjutnya penulis melakukan kritik sumber untuk menentukan kredibilitas sumber yang ada. Sebelum semua kesaksian yang berhasil dikumpulkan digunakan untuk merekonstruksi masa lalu. Penulis terlebih dahulu melakukan pemeriksaan yang ketat. Kritik eksternal harus menegaskan fakta dari kesaksian bahwa: 1) kesaksian

itu benar-benar diberikan pada waktu itu, 2) kesaksian yang telah diberikan telah bertahan tanpa ada perubahan, tanpa ada tambahan atau penghilangan substansial. Kritik eksteren dalam sumber lisan yakni memastikan Informan yang penulis wawancarai adalah orang-orang yang benar-benar dipercaya dan mengetahui tentang tokoh. Sementara data arsip keaslian sumber akan dilihat terutama sisi luar atau fisik sumber berbentuk tulisan tangan atau dalam bentuk lainnya, serta kesesuaian angka tahun dari data tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan. Sedangkan kritik interen untuk melihat kesahihan sumber (kredibilitas sumber). Kritik interen menekankan aspek “dalam” yaitu “isi” dari sumber³⁷.

Setelah tahap kritik sumber penulis melakukan tahap interpretasi disebut juga penafsiran sejarah dari sumber-sumber yang sudah lolos tahap kirtikan. Hugiono mengatakan “Sebagian orang berpendapat bahwa sejarah tanpa penafsiran bagaikan manusia tanpa nyawa alias mati, Peristiwa masa lalu akan menjadi sejarah apabila sudah ditafsirkan”.³⁸

Setelah melakukan kritik sumber pada data-data yang telah didapatkan, selanjutnya penulis melakukan penafsiran sejarah dari data tersebut dari sudut pandang penulis sebagai peneliti. Menurut Sulasman kemampuan interpretasi adalah menguraikan fakta-fakta sejarah dan kepentingan topik sejarah, serta menjelaskan masalah kekinian. Tidak ada interpretasi yang bersifat final, sehingga setiap generasi berhak menerangkan interpretasinya sendiri.

³⁷ *Ibid. Hal, 102-104.*

³⁸ *Ibid. Hal, 110.*

Tahap akhir dari metode sejarah adalah historiografi, yakni menuangkan penelitian dalam bentuk tulisan, sehingga menjadi suatu karya yang utuh. Setelah mengumpulkan data dan sumber mengenai Raisah, baik sumber tertulis maupun lisan serta telah melakukan kritik baik secara eksteren maupun interen dan menginterpretasikannya, selanjutnya penulis menuliskan hasil penelitian ini menjadi karya tulis ilmiah, dalam bentuk skripsi dengan judul “Raisah dalam Dinamika Politik Lokal dari Tahun 1930-an sampai Orde Baru”.